

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kain tenun ikat sebagai salah satu wastra Indonesia yang dikenal sebagai kekayaan warisan budaya tidak saja dilihat dari teknik dan aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi lebih jauh kita dapat mengenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakatnya yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*cultural habit*), yang bermuara pada jati dirinya sebagai komponen bangsa Indonesia. Keragaman wastra dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi corak hidup setiap suku di Indonesia. Keanekaragaman tenun ikat dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi cara hidup setiap suku di Indonesia. Variasi iklim yang berdampak pada flora dan fauna yang ada dalam kehidupan masyarakat juga berdampak signifikan terhadap gaya hidup dan cara hidup yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat juga berdampak signifikan terhadap gaya hidup dan cara hidup yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, yang menjadi salah satu alasan mengapa kelompok-kelompok tersebut berbeda satu sama lain. (Kartika, 2007).

Tenun ikat di Indonesia seringkali menggunakan serat alam seperti katun sutra yang ditenun secara manual oleh masyarakat, khususnya kaum wanita. Pekerjaan menenun dilakukan secara manual dengan memanfaatkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau dengan alat tenun gedongan yang lebih mendasar.

Perkembangan kain tenun ikat sebagai wisata budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, kain tenun ikat telah menjadi bagian integral dari kehidupan penduduk di kecamatan kewapante. Setiap kali ada peristiwa keluarga, budaya, sosial dan keagamaan, masyarakat mengenakan dan menggunakan kain tersebut sebagai identitas dari keberadaan mereka. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, terutama memasuki era globalisasi dan literasi digital melalui teknologi komunikasi modern, kain ikat telah masuk dalam industri pariwisata. Potensi pemberdayaan dan perhitungan ekonomi mendorong masyarakat untuk menciptakan berbagai cinderamata khas daerah di kecamatan kewapante. Osin, (2019:10). keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari aspek bentuk desain dan motif yang sangat mudah dijumpai di sekitar kecamatan kewapante kabupaten sikka karna keberagaman motif tenun ikat ini upaya yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan cara memberikan perlindungan hukum terhadap pengrajin tenun ikat tradisional tersebut.

Upaya yang di maksud dalam hal ini adalah pemerintah daerah (Pemda) mengambil peran sebagai fasilitator untuk mendaftarkan motif baru tenun ikat, dalam upaya melindungi tenun ikat sebagai kekayaan intelektual tradisional. Dengan demikian perlindungan bagi karya seni tenun ikat ini dapat diberikan melalui hak cipta. Hal ini penting karena dalam proses menghasilkan suatu karya seni tenun ikat diperlukan sejumlah pengorbanan pikiran, tenaga, biaya, dan waktu. Pengorbanan ini jauh lebih terasa pada proses menghasilkan tenun ikat tradisional yang pada umumnya ditenun langsung. Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung secara turun menurun, maka hak cipta atas seni tenun ikat ini

dipegang oleh negara sebagaimana diatur dalam undang undang Nomor 19 tahun 2002.

Karya cipta seni tenun ikat sebagai ciptaan yang dilindungi, maka pemegang Hak Cipta seni Tenun Ikat memperoleh perlindungan selama hidupnya dan terus berlangsung pemegang Hak Cipta seni tenun ikat memiliki hak eksklusif untuk melarang pihak lain mengumumkan dan memperbanyak ciptaan yang dipunyai tanpa mengurangi pembatasan pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku. Jangka waktu perlindungan tersebut hanya diberikan bagi seni tenun ikat yang bukan tradisional dengan motif baru, sedangkan bagi seni tenun ikat tradisional yang motifnya lama dan telah banyak dibuat secara turun menurun, tidak memiliki jangka waktu perlindungan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa seni tenun ikat tradisional seperti itu diciptakan dan dihasilkan secara turun menurun oleh masyarakat indonesia sehingga diperkirakan perhitungan jangka waktu perlindungan. Hak Ciptanya telah melewati jangka waktu perlindungan yang ditetapkan dalam Undang Undang. Oleh karena itu tenun ikat tradisional yang dibuat dengan menggunakan motif lama, menjadi milik bersama masyarakat indonesia (*public Domein*). M.Y osef, (2015)

Dalam perkembanganya Tenun ikat mendapat tempat utama sebagai tenun yang mempunyai kualitas nomor satu dan di gunakan sebagai *belis* (mas kawin) dan upacara upacara adat lainnya. Ada berbagai faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan suatu usaha antara lain meliputi modal, pengalaman menenun, tenaga kerja, harga jual. (SH Amrani,2020)

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja harus mencukupi bukan saja dilihat dari ketersediannya tetapi juga dari kualitas dan macam tenaga kerja itu sendiri (soekartawi, 2003). Tenaga kerja dalam setiap kegiatan produksi, melibatkan baik jasmani dan rohaninya sehingga tidak ada tenaga kerja yang hanya mengaktifkan otot saja atau otak saja.

Selain tenaga kerja, harga jual juga memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilan produk. Dalam suatu usaha memproduksi barang atau jasa penentuan harga merupakan persoalan yang mendasar bagi produsen. Oleh karena itu produsen harus jeli didalam menentukan atau menetapkan harga dari produk jasa atau barang yang diproduksi.

Era globalisasi ini menjadi sebuah kendala ketika mulai berkurangnya penenun ikat yang mau mengembangkan tenun ikat. Faktor utama dalam kendala tersebut adalah waktu pengerjaan yang menyita banyak waktu dalam beraktifitas dan berkurangnya minat generasi penerus yang mulai terpengaruh oleh tawaran praktis pasar pakaian yang dibawa kaum pedagang dari bugis makasar (kain lipa) maupun dari pedagang Jawa (kain batik).Octaviani (2020).

Perkembangan tenun ikat yang tergusur oleh tawaran praktis kaum pedagang asal Bugis dan Jawa, membuat tenun ikat hanya ditenun untuk keperluan upacara adat dan sebagai souvenir untuk para pendatang yang mampir. Melihat hal tersebut, penulis tergerak untuk kembali membudidayakan tenun ikat dengan memperkenalkan kemasyarakatan luas melalui penenun penenun lokal yang diberdayakan. Dengan bertindak sebagai partisipan, penulis ingin kembali

menumbuhkan kegiatan menenun dalam masyarakat yang kemudian menjadi suatu tradisi yang tidak tenggelam di tengah arus persaingan pasar modern.(Osin, 2019:10).

Sesuai pendekatan tersebut maka peneliti sebagai pihak observer berusaha memotret pola pola perilaku dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada kelompok masyarakat di Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka sebagai langka awal peneliti berupaya mengobservasi wawancara untuk mengumpulkan data awal dilapangan. Inti dari pendekatan ini kemudian menjadi rujukan dalam menentukan fokus penelitian berikutnya. Kebudayaan yang cenderung tidak berkembang ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat itu sendiri karena lemahnya pengorganisasian di dalam menjalankan fungsi bregenerasi. (.Dewi,2020).

Tabel 1.1
Data pengrajin Tenun Ikat di Kecamatan Kewapante

Nama Responden	Modal	Harga Jual	Pendapatan Perbulan (Rp)
Lusia yasinta	1.500.000	750.000	2.250.000
Sofia Siti	1.550.000	1.000.000	1.100.000
Marta Modat	1.200.000	1.500.000	2.000.000
Inosia Mendes	2.800.000	1.500.000	1.800.000
Peneranda	2.200.000	1.200.000	2.250.000
Mince Sarung	750.000	500.000	810.000
Ernawati	2.250.000	550.000	3.600.000
Fransisca	2.000.000	1.250.000	1.950.000
Mama mika	1.000.000	350.000	810.000
Yeni Marselina	1.200.000	1.000.000	1.150.000
Natalia	1.800.000	1.000.000	3.710.000
Lia Sareng	2.250.000	500.000	1.150.000
Anyelsia Ratna	1.250.000	750.000	3.600.000
Yohana Lusi	1.050.000	1.250.000	1.950.000
Ina Lena	2.100.000	400.000	850.000
Ibu Alfonsa	1.000.000	500.000	1.150.000

Ibu Magdalena	2.500.000	350.000	2.000.000
Mida sareng	1.500.000	1.200.000	1.950.000
Maasti	1.000.000	1.500.000	2.500.000
Kristina sumiatin	1.000.000	1.250.000	3.200.000
Filda Moning	1.550.000	1.500.000	3.500.000
Bela Moning	1.225.000	1.000.000	3.000.000
Andrina Berti	2.500.000	1.500.000	3.630.000
Yeni Marselina	2.000.000	450.000	950.000
Siti Aisyah	1.200.000	1.000.000	3.500.000
Fitri Ariani	1.350.000	1.000.000	1.150.000
Maria Esi	2.000.000	350.000	2.000.000
carolina	2.500.000	5.000.000	2.500.000
Sinta Edangwala	2.000.000	1.500.000	3.500.000
Astin Djae	1.000.000	1.500.000	2.350.000

Sumber Data: Primer Diolah 2023

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pengrajin tenun ikat merupakan salah satu komoditas unggulan yang sebagian besar masih ditekuni oleh masyarakat Desa Wairkoja dengan jumlah pengrajin 30 orang. Pengrajin tenundengan modal paling kecil adalah Ibu Mince Sareng dengan modal awal sebesar Rp. 750.000 dan pendapatan sebesar Rp. 810.000. Sedangkan pengrajin dengan modal paling besar yaitu sebesar Rp 2.800.000 dan mempunyai pendapatan sebesar Rp. 1.800.000.

Dengan demikian dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan Pengrajin Tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka perbulan sangat bervariasi yang di sebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: Modal, Harga Jual yang dimiliki oleh masing masing uraian diatas. Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengrajin tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante. Dengan judul penelitian.

“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Tenun Ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian dengan menggunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pendapatan pengrajin tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka?
2. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pengrajin tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pendapatan pengrajin tenun ikat di Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran pendapatan pengrajin tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka.
2. Untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja untuk meningkatkan pendapatan pengrajin tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian mengenai Tenun Ikat di Desa Wairkoja, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka kiranya dapat bermanfaat, baik bagi masyarakat daerah setempat, maupun bagi peneliti.

1. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Sebagai pelestarian kerajinan tradisional
 - b. Sebagai salah satu bentuk pendokumentasian karya seni budaya nusantara.
2. Manfaat bagi penulis
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan, pengalaman,serta sumbangan informasi mengenai proses pembuatan sarung tenun ikat, sebagai kegiatan yang dapat mengasah kreativitas khususnya di Desa Wairkoja,Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka.
 - b. Sebagai Informasi yang dapat dijadikan referensi untuk pelestarian dan pengembangan tenun ikat di Desa Wairkoja Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka.